

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan hutan tanaman bertujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan yang kurang produktif, meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta menjamin tersedianya secara lestari bahan baku industri. Dalam konteks pembangunan hutan tanaman skala luas, komunitas tumbuhan bawah pada hutan tanaman selalu identik dengan gulma yang sejak dahulu dipandang sebagai tanaman pengganggu dan merugikan. Namun demikian apabila dilihat dari perspektif yang lain, keberadaan komunitas tumbuhan bawah pada hutan tanaman merupakan komponen keanekaragaman hayati yang sangat penting untuk dilestarikan, karena tumbuhan bawah mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu ekosistem hutan.

Salah satu komponen dalam tumbuh-tumbuhan adalah tumbuhan bawah. Menurut Soerianegara dan Indrawan (2008), tumbuhan bawah adalah suatu jenis vegetasi dasar yang terdapat di bawah tegakan hutan kecuali permudaan pohon hutan, yang meliputi rerumputan dan semak belukar. Tumbuhan bawah pada lahan-lahan atau tegakan hutan tanaman seringkali dianggap sebagai gulma.

Menurut Harjosuwarno (1998 dalam Noorrati, 1996) tumbuhan bawah adalah jenis-jenis tumbuhan di dalam tegakkan yang sudah ada sehingga jenis-jenis tersebut dapat membentuk suatu lapisan tajuk. Habitus tumbuhan bawah dapat bermacam-macam sesuai dengan jenisnya, yakni dapat berupa herba, terna, perdu, maupun semai sebagai anakan pepohonan, Dalam

ekosistem, tumbuhan bawah sangat berperan dalam menahan daya perusak butir-butir hujan serta derasnya aliran air di atas permukaan tanah, rendahnya aliran air permukaan di bawah tegakan karena tumbuhan bawah menambah bahan organik tanah dan melakukan transfer yang memperbesar kemampuan tanah untuk menyerap dan menahan aliran air hujan yang jatuh, sebagai penutup tanah yang dapat menjaga kelembaban, sebagai indikator kesuburan tanah, dan penghasil serasah dalam meningkatkan kesuburan tanah.

Dengan adanya serasah dalam keadaan kelembababan tinggi, maka proses dekomposisi dapat berlangsung lebih cepat dan sempurna. Proses dekomposisi yang cepat dapat menyediakan unsur hara secara cepat pula. Setelah mengalami dekomposisi, guguran daun yang jatuh sebagai serasah akan diserap kembali baik oleh pohon maupun tumbuhan bawah itu sendiri dalam bentuk unsur hara. Selain fungsi ekologi, beberapa jenis tumbuhan bawah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tumbuhan obat, dan sebagai sumber energi alternatif, bahkan banyak yang berperan sebagai gulma yang diduga dapat menghambat pertumbuhan permudaan pohon khususnya pada tanaman monokultur yang dibudidayakan (Dahlan, 2011).

Menurut Nazif dan Pratiwi (1991), gulma adalah tumbuhan yang mengganggu tanaman budidaya, sebab gulma memiliki kemampuan bersaing dengan tanaman pokok dalam hal unsur hara, cahaya, air dan tempat tumbuh. Selain itu juga dapat berperan sebagai perantara dari hama penyakit dan juga dapat bersifat alelopati yang dapat menimbulkan gangguan fisiologis bagi tanaman pokok.

Meskipun mempunyai pengaruh negatif karena dapat menjadi pesaing bagi tanaman pokok, tumbuhan bawah berperan penting dalam ekosistem hutan. Tumbuhan bawah terlibat dalam interaksi antar jenis seperti kompetisi interspesifik, alelopati, dan merupakan tempat perlindungan yang baik bagi mamalia; dan menentukan iklim mikro yang cocok bagi serangga (Tjitrosoedirdjo et al. 1984). Dalam stratifikasi hutan hujan tropis, tumbuhan bawah menempati stratum D yakni lapisan perdu, semak dan lapisan tumbuhan penutup tanah pada stratum E (Soerianegara dan Indrawan, 2008), sehingga tumbuhan bawah juga dapat berfungsi sebagai pencegah erosi. Dengan demikian, keberadaan tumbuhan bawah pada suatu tegakan hutan tidak bisa diabaikan.

Pembangunan hutan tanaman bertujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan yang kurang produktif, meningkatkan kualitas lingkungan hidup, dan menjamin tersedianya bahan baku industri. Secara lestari jenis pohon yang dikembangkan pada hutan tanaman, secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok kayu pertukangan misalnya meranti (*shorea*), jati (*Tectona grandis*) dan mahoni (*Swietenia macrophylla*), (2) kelompok kayu untuk pulp/serat misalnya akasia (*Acacia denticulosa*) dan Ampupu (*Eucalyptus uropilla*).

Dalam ekosistem hutan, khususnya ampupu, jenis-jenis pohon kecil (perdu), liana dan herba sangat perlu dipelajari juga karena tumbuh-tumbuhan ini merupakan indikator tempat tumbuh, penting bagi proses dekomposisi

seresah, penyediaan mediun jasad renik, usaha yang mempertahankan hidrologis dan hara (Soerianegara, 2008).

Dari uraian tersebut diatas diketahui bahwa tumbuhan bawah mempunyai peranan yang penting sebagai bagian dari keanekaragaman hayati dan dalam pengendalian laju erosi. Namun demikian, informasi mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan bawah pada hutan tanaman, khususnya data kuantitatif masih sangat sedikit. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan bawah pada beberapa jenis tegakan hutan tanaman penghasil kayu pertukangan khususnya ampupu (*Eucalyptus uropila*).

Oleh karena pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman tumbuhan bawah di dalam hutan ampupu (*Eucalyptus uropila*) masih sangat rendah, sehingga mendorong manusia untuk mempelajarinya. Dengan demikian manusia dapat mengambil langkah-langkah yang tepat guna mengantisipasi perilaku tumbuhan bawah baik yang positif maupun yang negatif. Karena kurangnya pengetahuan maka masyarakat Desa Kebesani menyalagunakan seperti kebakaran hutan, dan juga dijadikan sebagai lahan pertanian. Dalam kawasan hutan lindung kajundara. Hutan Lindung Kajundara terdapat salah satu jenis tanaman suku Mytaceae yaitu Ampupu. Jenis tanaman Ampupu tersebut merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki banyak manfaat yang salah satunya dapat dijadikan sebagai bahan baku pulp dan kertas, tapi juga dapat digunakan untuk kontruksi bangunan.

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa hutan Lindung Kajundara disalahgunakan oleh masyarakat setempat seperti aktifitas mencari kayu bakar, menebang salah satu jenis pepohonan yang mereka butuhkan sebagai bahan bangunan, dan juga sebagai lahan pertanian dan kebakaran hutan. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya salah satu jenis pepohonan dan dapat berpengaruh pada fungsi hutan dan tumbuhan bawah pada hutan lindung sendiri sehingga tumbuhan bawah yang mempunyai fungsi tertentu dapat mempengaruhi ekologi hutan itu sendiri. Di dalam hutan tersebut selain tumbuhan bawah yang mempunyai fungsi sebagai penahan erosi ada juga tumbuhan bawah yang berfungsi sebagai bahan baku obat-obatan tradisional yang tumbuh liar di bawah tegakan ampupu tersebut, sehingga penelitian ini akan mencoba mengetahui deskripsi yang lengkap dari tiap-tiap jenis tumbuhan bawah yang mempunyai fungsi penting sebagai penahan erosi dan sebagai bahan baku obat-obatan tradisional bagi masyarakat sekitar agar tidak punah dan dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak menjadi dampak yang merugikan oleh masyarakat dan ekologi hutan itu sendiri.

Oleh karena masih kurangnya penelitian mengenai tumbuhan bawah khususnya dalam tegakan ampupu maka untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut penulis mengangkat judul penelitian adalah sebagai berikut:

“ Keanekaragaman Tumbuhan Bawah pada Tegakan Ampupu di Hutan Lindung Kajundara Ende”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah: Jenis-jenis tumbuhan bawah apa saja yang tumbuh di dalam tegakan Ampupu khususnya di hutan Lindung Kajundara Desa Kebesani, Kecamatan Detukeli Kabupaten Ende?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan bawah di hutan Lindung Kajundara Ende.
- b. Untuk mengetahui jenis tumbuhan bawah apa saja yang berpotensi sebagai bahan baku obat-obatan tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai informasi bagi para pihak (masyarakat, Dinas Kehutanan Kabupaten Ende dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam wilayah 1 NTT) dalam memperkuat rencana pengelolaan kawasan hutan Kajundara dan sekitarnya.